

PRASANGKA TERHADAP ETNIS TIONGHOA DI KOTA MEDAN: PERAN IDENTITAS NASIONAL DAN PERSEPSI ANCAMAN

Omar Khalifa Burhan* dan Jefri Sani
Universitas Sumatera Utara

ABSTRAK

Pada penelitian ini, kami mengexaminasi peran identitas nasional dan persepsi ancaman antar kelompok terhadap prasangka kepada etnis Tionghoa di kota Medan. Hasil menunjukkan bahwa persepsi ancaman antar kelompok (ancaman simbolik dan realistik), memediasi hubungan antara identitas nasional dengan prasangka. Hasil ini mendemonstrasikan bagaimana identitas nasional yang dimiliki pribumi sebenarnya tidak berhubungan dengan prasangka terhadap etnis Tionghoa. Identitas nasional seolah berhubungan dengan prasangka karena asosiasinya dengan persepsi ancaman.

Kata-kata kunci: Prasangka, identitas nasional, persepsi ancaman antar kelompok, etnis Tionghoa

PREJUDICE TOWARDS CHINESE ETHNIC GROUP IN MEDAN: THE ROLES OF NATIONAL IDENTITY AND PERCEIVED THREATS

ABSTRACT

In the present study, we examined the roles of national identity and perceived threat on prejudice towards Chinese ethnic group in Medan. The results shows that perceived threats (symbolic and realistic threat) mediates the relationships between national identity with prejudice. The study demonstrates how national identity does not really correlates with prejudice towards the Chinese ethnic group. National identity appeared to be (as if) correlating with prejudice because of its association with perceived threats.

Keywords: Prejudice, national identity, perceived threats, Chinese ethnic group

Etnis Tionghoa merupakan 3% dari sekitar 200 juta populasi total Indonesia (The Jakarta Post, 2012). Secara historis, kelompok etnis ini telah mengalami prasangka dan diskriminasi. Sebagai contoh, pada masa Orde Baru (1966-1998), etnis Tionghoa tidak dikategorikan sebagai bagian dari etnis nasional, namun sebagai non-pribumi (orang bukan asli). Sebagai implikasi, hal-hal legal yang dapat dinikmati oleh kelompok-kelompok etnis yang dianggap sebagai pribumi (orang asli) tidak dapat dinikmati oleh etnis Tionghoa. Baru pada tahun 2006, dengan dihilangkannya istilah pribumi dan non-pribumi di dalam sistem legal Indonesia, etnis Tionghoa akhirnya dikategorikan sebagai salah satu kelompok etnis nasional Indonesia (Trisnanto, 2007). Meskipun sistem legal Indonesia telah lebih banyak memberikan hak-hak kepada etnis Tionghoa, konsekuensi dikotomi pribumi *versus* non-pribumi pada masa Orde Baru masih tetap terasa di berbagai domain

kehidupan.¹ Misalnya, di beberapa tempat di Indonesia, etnis Tionghoa masih sulit untuk mendapatkan dokumen-dokumen registrasi nasional, seperti akte lahir, kartu tanda penduduk, dan surat pernikahan (Korstchak, 2012). Di area edukasi, banyak etnis Tionghoa yang enggan bersekolah di universitas-universitas negeri, karena ketakutan akan prasangka dan diskriminasi yang akan dialami (Butarbutar, 2012). Etnis Tionghoa juga seringkali menjadi korban kekerasan dan tindak kriminal (misal: Nasution, 2012; Tan, 2012).

Meskipun prasangka dan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa sudah sering sekali dilaporkan di berbagai media massa

¹ Atas dasar ini, untuk kemudahan penulisan, kami menggunakan istilah pribumi untuk merujuk kepada warga negara Indonesia yang secara historis dan sosio-kultur dianggap etnis asli (e.g., Batak, Melayu, Jawa, dll.) dan non-pribumi untuk merujuk kepada etnis yang dikategorikan sebagai pendatang (e.g., Tionghoa).

Rekomendasi mensitasi:

Burhan, O. K., & Sani, J. (2013). Prasangka terhadap etnis Tionghoa di kota Medan: Peran identitas nasional dan persepsi ancaman. *Psikologia*, 8(1), 25-33.

*Korespondensi mengenai penelitian ini dapat dilayangkan kepada Omar Khalifa Burhan melalui email: omar@usu.ac.id

nasional, sedikit sekali penelitian ilmiah yang telah dipublikasikan untuk menjelaskan fenomena ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekurangan ini dengan cara mengeksaminasi beberapa determinan prasangka terhadap etnis Tionghoa di kota Medan, Indonesia. Secara spesifik, dengan menggunakan kerangka teori ancaman antar kelompok terintegrasi (*integrated threat theory*: Stephan, Ybarra, & Morrison, 2009), kami memeriksa sejauh apa peran identitas nasional dan persepsi ancaman antar kelompok dalam mendeterminasi prasangka terhadap etnis Tionghoa di kota Medan.

IDENTITAS NASIONAL DAN PRASANGKA

Terminologi identitas nasional pada dasarnya merupakan aplikasi spesifik dari konstruk identitas sosial. Identitas sosial sendiri merupakan terminologi yang menggambarkan derajat kelekatan seseorang terhadap kelompok di mana dirinya bernaung atau berafiliasi (Tajfel & Turner, 1979). Konsep identitas sosial ini dapat diaplikasikan pada afiliasi seseorang terhadap kelompok apapun (*e.g.*, anggota geng motor, warga desa, kelompok belajar, etnis, dsb.), termasuk keanggotaannya sebagai warga sebuah negara. Derajat kelekatan yang dirasakan seseorang terhadap negaranya disebut sebagai identitas nasional (Phinney, Devich-Navarro, 1997). Sama seperti identitas sosial terhadap unit-unit kelompok lainnya, identitas nasional dapat mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasa, dan berperilaku, khususnya dalam rangka membela dan mempromosikan kelompoknya (Ellemers, Spears, & Doosje, 1999).

Prasangka merupakan penilaian buruk yang diberikan individu-individu anggota kelompok tertentu terhadap individu-individu anggota kelompok lain (Brewer, 1999). Prasangka terhadap kelompok lain ini dipercaya sebagai akar dari

diskriminasi, yaitu aksi-aksi untuk menempatkan individu-individu anggota kelompok lain pada posisi yang merugikan (Plous, 2003). Merujuk pada teori identitas sosial (Tajfel & Turner, 1979), sebagai anggota sebuah kelompok, individu memiliki kecenderungan untuk menjaga dan mempromosikan harga-diri atau kebanggaan kelompoknya sebaik mungkin, khususnya di mata anggota-anggota kelompok lain. Tindakan untuk menjaga kebanggaan kelompok ini secara khusus cenderung dilakukan oleh individu-individu yang memiliki kelekatan (*i.e.*, identitas sosial) yang tinggi terhadap kelompoknya daripada individu-individu yang memiliki kelekatan yang rendah (Branscombe, Ellemers, Spears, & Doosje, 1999). Harga-diri atau kebanggaan kelompok (*group-esteem*) ini penting untuk dijaga karena kebanggaan tersebut dapat terinternalisasi sebagai harga-diri atau kebanggaan pribadi (*self-esteem*: Tajfel & Turner, 1979; Tajfel, 1982). Adapun penilaian buruk atau perendahan anggota kelompok lain (*i.e.*, prasangka) merupakan sebuah cara untuk menjaga kebanggaan kelompok di mana diri bernaung, yang pada akhirnya menjaga kebanggaan pribadi individu sebagai anggota kelompok (Crocker, Blaine, & Luhtanen, 1993; Crocker, Thompson, McGraw, & Ingerman, 1987). Dengan merendahkan kelompok lain, anggota kelompok yang merendahkan dapat merasa bahwa kelompoknya lebih superior dibandingkan dengan kelompok yang direndahkan.

Terkait dengan ini, dalam kaca-mata *ingroup projection model* (Mummendey & Wenzel, 1999), individu-individu anggota suatu kelompok memiliki kecenderungan untuk memproyeksi atau menggeneralisir atribut (nilai, norma, cara hidup) yang dimiliki kelompoknya sebagai prototipe ideal masyarakat. Kecenderungan untuk mengidealisasikan atribut kelompok ini secara khusus seringkali dilakukan oleh kelompok yang posisinya mayoritas atau memiliki status dan kekuatan yang

melebihi kelompok-kelompok lain. Sebagai contoh, sampai saat ini, pemerintah Indonesia secara umum masih menggunakan istilah 'desa' sebagai satuan masyarakat hukum terkecil (UU Nomor 32 Tahun 2004). Padahal, di berbagai belahan Indonesia, sistem dan istilah yang digunakan sebelumnya sangatlah bervariasi, seperti 'gampong' (Aceh) dan 'nagari' (Sumatera Barat). Adapun sistem dan istilah 'desa' ini dianggap oleh banyak pihak sebagai representasi penggeneralisasian (*i.e.*, pemroyeksian) sistem pemerintahan kebudayaan Jawa terhadap Indonesia secara keseluruhan (Suwarta, 2012). Hal serupa mungkin saja terjadi selama pemberlakuan dikotomi pribumi *versus* non-pribumi pada masa Orde-Baru, di mana kelompok-kelompok etnis yang dikategorikan sebagai pribumi menggeneralisir atribut kekelompokannya (*e.g.*, ciri-ciri fisik, nilai-nilai, norma, dll.) sebagai prototipe ideal dari masyarakat Indonesia. Pemroyeksian ini kemudian mengakibatkan penggeneralisasian identitas kekelompokan pribumi sebagai identitas nasional. Meskipun spekulatif dalam konteks Indonesia (belum ada penelitian di Indonesia tentang hal ini), penalaran bahwa kelompok mayoritas (pribumi) akan memroyeksikan atribut kelompoknya (*e.g.*, ciri fisik, nilai-nilai masyarakat, budaya, gaya hidup, dll.) sebagai identitas nasional telah banyak ditemukan di beberapa belahan dunia (lihat Mummendey & Wenzel, 1999; Waldzus, Mummendey, Wenzel, & Weber, 2003; Wenzel, Mummendey, & Waldzus, 2007; Wenzel, Mummendey, Weber, & Waldzus, 2003).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, individu yang beridentifikasi dengan tinggi terhadap kelompoknya memiliki kecenderungan untuk menjaga dan mempromosikan kelompoknya, khususnya di mata kelompok lain. Prasangka merupakan salah satu cara untuk mempromosikan kelompok di mana diri bernaung. Dengan merendahkan atau menilai buruk kelompok lain, secara tidak

langsung individu anggota suatu kelompok dapat merasa kelompoknya sebagai lebih superior dibanding dengan kelompok yang direndahkan. Merujuk pada kecenderungan pemroyeksian identitas kelompok (*i.e.*, pribumi) sebagai identitas nasional, maka dapat dihipotesiskan bahwa semakin tinggi seorang pribumi merasa lekat dengan Indonesia, semakin tinggi kemungkinan orang tersebut untuk berprasangka terhadap kelompok non-pribumi (dalam konteks ini, etnis Tionghoa). Dengan kata lain, individu yang memiliki identitas nasional yang tinggi akan cenderung memiliki prasangka yang tinggi terhadap etnis Tionghoa (Hipotesis 1).

IDENTITAS NASIONAL, ANCAMAN ANTAR KELOMPOK, DAN PRASANGKA

Mempromosikan dan menjaga kebanggaan kelompok akan lebih cenderung dilakukan jika kelompok merasa bahwa posisi status dan kekuatannya diancam oleh kelompok lain (Tajfel & Turner, 1979). Stephan, Ybarra, dan Morrison (2009) mengemukakan dua jenis ancaman, yaitu ancaman realistik dan simbolik. Ancaman realistik merupakan ancaman yang dirasakan oleh individu anggota suatu kelompok ketika kelompok lain mengancam keberadaan, kekuatan politik dan ekonomi, dan kesejahteraan fisik kelompok di mana individu bernaung. Sedangkan ancaman simbolik berhubungan dengan kekhawatiran individu bahwa nilai, moral, standar, dan kepercayaan yang dianut kelompoknya dianggap salah atau keberadaan kelompok lain dapat mengkontaminasi nilai-nilai yang dianut oleh kelompok di mana diri bernaung.

Sudah banyak literatur yang menunjukkan bahwa individu anggota suatu kelompok cenderung melakukan usaha-usaha untuk melindungi kelompoknya ketika ia mempersepsikan kelompok lain mengancam kelompoknya. Sebagai contoh; Mashuri, Burhan, dan van

Leeuwen (2012) menemukan bahwa orang Belanda yang mempersepsikan imigran Muslim sebagai mengancam nilai dan budaya yang dianutnya cenderung menolak untuk menolong para imigran, meskipun sebelumnya para imigran telah digambarkan sebagai kelompok yang membutuhkan pertolongan. Hal serupa juga terjadi pada domain ancaman realistik, di mana orang Kanada yang mempersepsikan imigran sebagai kelompok yang dapat mengeksploitasi ekonomi Kanada cenderung membiarkan, bahkan menolak untuk menolong para imigran (Jackson & Esses, 2000). Dengan demikian, dapat dihipotesiskan bahwa hubungan antara identitas nasional dengan prasangka, sebagaimana dihipotesiskan pada Hipotesis 1 akan dimediasi oleh persepsi bahwa kelompok etnis Tionghoa dipandang sebagai mengancam kelompok pribumi, baik itu ancaman yang sifatnya realistik (Hipotesis 2a) maupun simbolik (Hipotesis 2b).

METODE

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini merupakan mahasiswa di universitas-universitas negeri di kota Medan, yang dianggap sebagai etnis asli Indonesia. Partisipan secara keseluruhan berjumlah 312 orang (226 Perempuan, 86 Laki-laki; $M_{usia} = 19.55$, $SD_{usia} = 0.45$). Kebanyakan partisipan berlatarbelakang etnis Batak (184 orang), disusul secara berurutan oleh Jawa (48 orang), Minang (28 orang), Aceh (21 orang), Melayu (19 orang), dan suku lainnya (12 orang). Mayoritas partisipan memeluk agama Islam (197 orang), disusul dengan Protestan (94 orang), Katolik (17 orang), Budha dan Hindu (masing-masing 1 orang).

Alat ukur

Untuk keperluan penelitian, kami membuat kuesioner yang mengukur

variabel-variabel penelitian. Semua aitem untuk setiap variabel penelitian kami konstruksi dalam bentuk respons empat titik (1 = “sangat tidak setuju” – 4 = “sangat setuju”). Skala pengukuran variabel kami ciptakan dengan mereratakan aitem-aitem setiap variabel pengukuran. Identitas nasional kami konstruksi berdasarkan (Ellemers, Spears, & Doosje, 2002; Ellemers, Kortekaas, & Ouwerkerk, 1999; Verkuyten, 2008), variabel ini terdiri atas 15 aitem (e.g., “*Kelompok etnis pribumi merupakan kelompok yang dapat saya banggakan*”, “*Kelompok etnis pribumi merupakan refleksi diri saya yang penting*”; $\alpha = .83$). Persepsi ancaman realistik dan simbolik, kami konstruksikan dengan merujuk kepada Stephan, Ybarra, dan Morrison (2009). Persepsi ancaman simbolik terhadap etnis Tionghoa kami ukur dengan 10 aitem (e.g., “*Nilai dan kepercayaan yang dipegang etnis Tionghoa mengenai isu moral dan agama tidak sesuai dengan nilai dan kepercayaan yang dipegang oleh etnis pribumi*”, “*Nilai sosial (cara bergaul, berteman, bersosialisasi, dll.) yang dipegang etnis Tionghoa tidak sesuai dengan gaya hidup etnis pribumi*”; $\alpha = .77$). Persepsi ancaman realistik terhadap etnis Tionghoa kami ukur dengan 10 aitem (e.g., “*Etnis Tionghoa memegang terlalu banyak kekuasaan di kota Medan ini*”; Etnis Tionghoa terlalu mendominasi perekonomian kota Medan”; $\alpha = .87$). Prasangka terhadap etnis Tionghoa kami ukur dengan 15 aitem (e.g., “*Pada umumnya, etnis Tionghoa itu arogan*”, “*Beberapa orang Tionghoa sangat sensitif dengan ras, sehingga susah untuk bergaul dengan mereka*”; $\alpha = .76$).

Prosedur

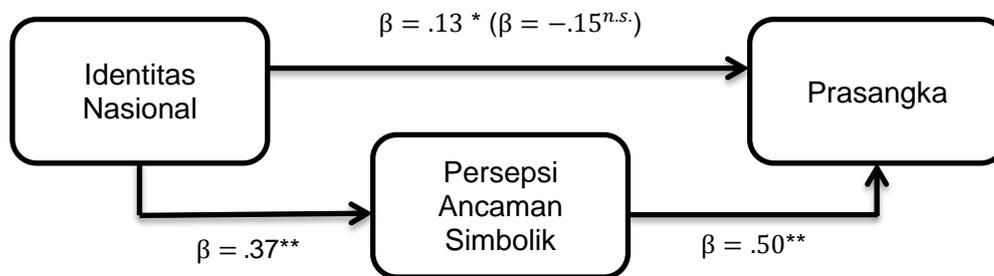
Kuesioner kami distribusikan kepada para partisipan secara insidental. Para partisipan mengisi kuesioner sampai selesai, kemudian mengembalikan kepada kami. Atas partisipasinya, para partisipan kami berikan *reward* sebuah pulpen berwarna hitam

HASIL

Identitas nasional dan prasangka

Kami berhipotesis bahwa identitas nasional akan memprediksikan prasangka terhadap etnis Tionghoa, semakin tinggi identitas nasional individu, semakin tinggi prasangka terhadap etnis Tionghoa (Hipotesis 1). Untuk mengujinya, kami lakukan analisis regresi sederhana dengan Identitas Nasional sebagai prediktor Prasangka. Hasil menunjukkan ekuasi yang signifikan, $F(1, 311) = 5.70$, $R^2 = .02$, $\beta = .13$, $t = 2.39$, $p = 2.39$. Sesuai dengan Hipotesis 1, hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi identitas nasional,

Nasional menjadi tidak bermakna, $\beta = -.15$, $t = -0.28$, $p = .78$. Sedangkan Persepsi Ancaman Simbolik merupakan prediktor unik Prasangka, $\beta = .50$, $t = 9.56$, $p = .001$. Sesuai dengan Hipotesis 2a, hasil ini menunjukkan bahwa efek Identitas Nasional sebetulnya tidak berhubungan dengan Prasangka, namun menjadi seolah memiliki peran terhadap Prasangka karena asosiasinya dengan persepsi ancaman simbolik. Dengan demikian, Persepsi ancaman Simbolik merupakan mediator yang memungkinkan terjadinya hubungan antara Identitas Nasional dengan Prasangka. (Lihat Gambar 1).



Gambar 1 Peran Ancaman Simbolik dalam memediasi efek Identitas Nasional terhadap Prasangka. Catatan: β adalah koefisien regresi terstandarisir. Jalur dari Ancaman Simbolik ke Prasangka merupakan efek Ancaman Simbolik dengan Identitas Nasional sebagai kontrol. Angka di dalam kurung adalah efek Identitas Nasional terhadap Prasangka dengan Persepsi Ancaman Simbolik sebagai kontrol. * $p < .05$, ** $p < .001$, n.s. = tidak signifikan.

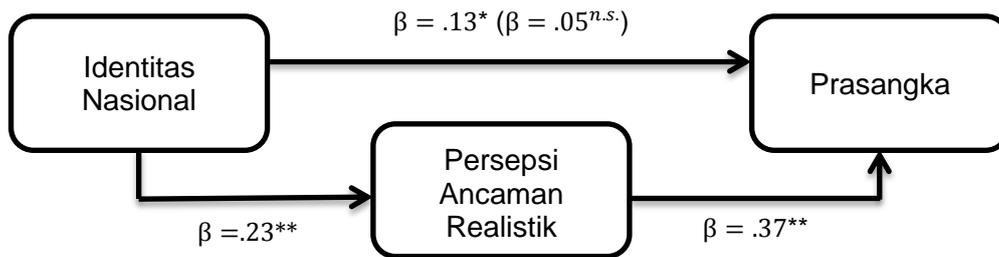
semakin tinggi pula prasangka terhadap etnis Tionghoa.

Persepsi ancaman simbolik sebagai mediator

Analisis peran mediasi persepsi ancaman simbolik kami analisis dengan merujuk pada Baron dan Kenny (1986). Pada langkah pertama, Identitas Nasional merupakan prediktor signifikan Persepsi Ancaman Simbolik, $F(1, 311) = 30.70$, $R^2 = .09$, $\beta = .37$, $t = 5.54$, $p = .001$. Selanjutnya, kami regresikan secara simultan Identitas Nasional dan Persepsi Ancaman Simbolik sebagai prediktor Prasangka. Hasil menunjukkan ekuasi yang signifikan, $F(2, 310) = 49.40$, $R^2 = .24$, $p = .001$. Namun, efek Identitas

Persepsi ancaman realistik sebagai mediator

Pada langkah pertama, Identitas Nasional merupakan prediktor signifikan Persepsi Ancaman Realistik, $F = (1,311) = 17.42$, $R^2 = .05$, $\beta = .23$, $p = .001$. Selanjutnya, kami regresikan secara simultan Identitas Nasional dan Persepsi Ancaman Realistik sebagai prediktor Prasangka. Hasil menunjukkan ekuasi yang signifikan, $F(2, 310) = 27.32$, $R^2 = .15$, $p = .001$. Efek Identitas Nasional menjadi tidak bermakna, $\beta = .05$, $t = 0.90$, $p = .37$. Sedangkan Persepsi Ancaman Realistik merupakan prediktor unik Prasangka, $\beta = .37$, $t = 6.93$, $p = .001$. Ini menunjukkan bahwa efek Identitas Nasional terhadap Prasangka



Gambar 2 Peran Ancaman Realistik dalam memediasi efek Identitas Nasional terhadap Prasangka. Catatan: β adalah koefisien regresi terstandarisir. Jalur dari Persepsi Ancaman Simbolik ke Prasangka merupakan efek Persepsi Ancaman Realistik dengan Identitas Nasional sebagai kontrol. Angka di dalam kurung adalah efek Identitas Nasional terhadap Prasangka dengan Persepsi Ancaman Realistik sebagai kontrol. * $p < .05$, ** $p < .001$, *n.s.* = tidak signifikan.

dapat terjadi melalui mediasi penuh Persepsi Ancaman Realistik. Sesuai Hipotesis 2b, hubungan antara Identitas Nasional dengan Prasangka terjadi karena asosiasi Identitas Nasional dengan Persepsi Ancaman Realistik (Lihat Gambar 2).

DISKUSI

Di dalam penelitian ini kami mengeksplorasi beberapa determinan prasangka terhadap etnis Tionghoa di kota Medan. Kami menunjukkan bagaimana peran identitas nasional dan persepsi ancaman (simbolik dan realistik) yang dirasakan oleh pribumi berkontribusi terhadap prasangka terhadap Tionghoa di kota Medan. Secara spesifik hasil penelitian ini mendemonstrasikan bahwa, kelekatan terhadap Indonesia (identitas nasional) yang dimiliki pribumi dapat berasosiasi dengan prasangka. Namun asosiasi ini terjadi karena asosiasi identitas nasional para pribumi dengan persepsi bahwa Tionghoa merupakan ancaman. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa determinan utama dari prasangka terhadap Tionghoa adalah persepsi bahwa keberadaan Tionghoa dapat mengancam pribumi, baik itu ancaman yang bersifat simbolik (ancaman terhadap nilai-nilai, moral, budaya) maupun yang bersifat realistik (ancaman terhadap kesejahteraan hidup seperti kekuatan politik dan ekonomi). Untuk selanjutnya, kami akan mengarahkan bagian diskusi ini mengenai kelemahan penelitian ini, saran untuk

penelitian lanjutan, dan aksi yang dapat dilakukan untuk menurunkan prasangka terhadap etnis Tionghoa.

Perlu kami utarakan kelemahan penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat korelasional. Dengan demikian, kesimpulan yang bersifat sebab-akibat tidak dapat diambil. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan lebih berfokus pada desain penelitian yang bersifat eksperimental. Ancaman antar kelompok dapat dimanipulasi dengan desain yang mirip dengan yang telah dilakukan sebelumnya. Misalnya, di dalam penelitiannya, Mashuri, Burhan, dan van Leeuwen (2012) memanipulasi preferensi akulturasi yang ditunjukkan oleh imigran Islam di Belanda dengan menggunakan teks berbentuk artikel koran, yang berisi informasi mengenai preferensi multikulturalisme para imigran Islam di Belanda (kondisi yang secara teoritis mengancam nilai budaya orang Belanda) dan teks yang menggambarkan kondisi asimiliasi (kondisi yang secara teoritis kurang mengancam nilai-nilai budaya orang Belanda). Pendekatan yang sama dapat diaplikasikan dalam menelaah prasangka terhadap etnis Tionghoa. Perlu dicatat di sini, teknik manipulasi seperti ini berpotensi memprovokasi para partisipan untuk lebih berprasangka terhadap Tionghoa. Jadi, *debriefing* yang adekuat di akhir penelitian penting untuk dilakukan apabila penelitian selanjutnya dilakukan dengan desain eksperimental seperti ini.

Dengan adanya *debriefing*, setidaknya para partisipan mengetahui bahwa apa yang dialaminya merupakan manipulasi eksperimental belaka sehingga dampak provokatif manipulasi dapat diminimalkan.

Selanjutnya, berdasarkan penelitian ini, implikasi praktis dapat kami tawarkan untuk menurunkan prasangka terhadap Tionghoa. Berdasarkan penelitian ini, prasangka terhadap Tionghoa di kota Medan ditentukan oleh persepsi bahwa Tionghoa mengancam pribumi, baik itu secara simbolik maupun secara realistik. Dengan demikian, upaya menurunkan prasangka dapat dilakukan dengan cara membuat persepsi masyarakat pribumi terhadap Tionghoa menjadi kurang mengancam. Upaya penurunan persepsi ini dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan *intergroup contact*, yaitu dengan meningkatkan kontak antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat pribumi (Pettigrew & Tropp, 2008). Sebagai contoh, di tingkat institusi pendidikan seperti universitas, kontak dapat ditingkatkan dengan cara mengalokasikan agar kelompok-kelompok belajar beranggotakan mahasiswa-mahasiswa dari berbagai latar belakang etnis, termasuk di dalamnya Tionghoa. Cara ini tentunya dapat juga diaplikasikan pada kelompok-kelompok belajar di tingkat SD sampai SMA. Dengan cara seperti ini, kontak antar kelompok dapat semakin terjalin. Dengan semakin terjalinnya kontak, dapat lebih memungkinkan bagi pelajar pribumi untuk memahami sisi-sisi positif yang dimiliki oleh pelajar Tionghoa. Pemahaman dan pengertian ini diharapkan dapat menurunkan berbagai prasangka terhadap pelajar-pelajar Tionghoa.

REFERENSI

As'ad, M. (2012, August 15). *Ulema and politics, an old practice*. Diambil kembali dari The Jakarta Post: <http://www.thejakartapost.com/news/20>

12/08/15/ulema-and-politics-old-practice.html

- Branscombe, N. R., Ellemers, N., Spears, R., & Doosje, B. (1999). The context and content of Social identity threat. In N. Ellemers, R. Spears, & B. Doodje (Eds), *Social Identity: Context, commitment Content*. Oxford: Blackwell.
- Brewer, M. B. (1999). The psychology of prejudice: Ingroup love or outgroup hate? *Journal of Social Issues*, 55, 429-444.
- Butarbutar, M. (2012, January 22). *UI, UGM, ITB Diskriminasi Pelajar Etnis China*. Diambil kembali dari Star Berita: http://www.starberita.com/index.php?option=com_content&view=article&id=47170:ui-ugm-itb-diskriminasi-pelajar-etnis-china&catid=158:sosial&Itemid=391
- Crocker, J., Blaine, B., & Luhtanen, R. (1993). Prejudice, intergroup behavior and self-esteem: Enhancement and protection motives. Dalam M. A. Hogg (Penyunt.), *Group motivation: Social psychological perspectives* (hal. 52-67). Hertfordshire: Harvester Wheatsheaf.
- Crocker, J., Thompsom, L. L., McGraw, K. M., & Ingerman, C. (1987). Downward comparison, prejudice, and evaluations of others: Effects of self-esteem and threat. *Journal of Personality and Social Psychology*, 52, 907-913.
- Ellemers, N., Kortekaas, P., & Ouwerkerk, J. W. (1999). Self-categorisation, commitment to the group and group self-esteem as related but distinct aspects of social identity. *European Journal of Social Psychology*, 29, 371-389.
- Ellemers, N., Spears, R., & Doosje, B. (1999). *Social identity: Context, commitment, content*. Oxford: Blackwell.

- Jackson, L. M., & M, E. V. (2000). Effect of perceived economic competition on people's willingness to help empower immigrants. *Group Processes and Intergroup Relations*, 3, 419-435.
- Korstchak, I. (2012, February 6). *Acceptance is elusive for some Chinese-Indonesians*. Diambil kembali dari The Jakarta Globe: <http://www.thejakartaglobe.com/lifeandtimes/acceptance-is-elusive-for-some-chinese-indonesians/496160>
- Mashuri, A., Burhan, O. K., van Leeuwen, E. (2012). The impact of multiculturalism on immigrant helping. *Asian Journal of Social Psychology*, early view.
- Mummendey, A., & Wenzel, M. (1999). Social discrimination and tolerance in intergroup relations: Reactions to intergroup difference. *Personality and Social Psychology Review*, 3, 158-174.
- Nasution, F. (2012, January 9). *Spesialis jambret etnis Tionghoa dibekuk*. Diambil kembali dari Tribun-Medan: <http://medan.tribunnews.com/2012/01/09/spesialis-jambret-etnis-tionghoa-dibekuk>
- Pettigrew, T. F. & Tropp, L. R. (2008). How does intergroup contact reduce prejudice? Meta-analytic tests of three mediators. *European Journal of Social Psychology*, 38, 922-934.
- Plous, S. (2003). The psychology of prejudice, stereotyping, and discrimination: An overview. In S. Plous, *Understanding prejudice and discrimination* (pp. 3-48). New York: McGraw-Hill.
- Stephan, W. G., Ybarra, O., & Morrison, K. R. (2009). Intergroup threat theory. In T. Nelson (Ed.), *Handbook of prejudice* (pp. 309-332). Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates.
- Suwarta, H. T. (2012, Juni 28). *MediaIndonesia.com*. Diambil kembali dari Terlalu Jawanisasi, RUU Desa ditolak: 2012
- Tajfel, H. (1982). Social Psychology of intergroup relations. *Annual Review of Psychology*, 33, 1-39.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. Dalam W. G. Austin, & S. Worchel (Penyunt.), *The social psychology of intergroup relations* (hal. 33-47). Monterey: Brooks-Cole.
- Tan, A. (2012, May 27). *Pembunuh 3 warga Tionghoa masih berkeliaran*. Diambil kembali dari Tionghoa News: <http://yinnihuaren.blogspot.com/2012/05/pembunuh-3-warga-tionghoa-masih.html>
- The Jakarta Post. (2012, January 2012). *Racism remains for Chinese-Indonesians*. Diambil kembali dari The Jakarta Post: <http://www.thejakartapost.com/news/2012/01/22/racism-remains-chinese-indonesians.html>
- Trisnanto, A. A. (2007, February 18). *Etnis Tionghoa juga bangsa Indonesia*. Diambil kembali dari Suara Merdeka: <http://www.suaramerdeka.com/harian/0702/18/nas04.htm>
- Verkuyten, M., Gonzales, K. V., Weesie, J., & Poppe, E. (2008). Prejudice towards muslims in the Netherlands: testing integrated threat theory. *British Journal of Social Psychology*, 47, 667-685.
- Waldzus, S., Mummendey, A., Wenzel, M., & Weber, U. (2003). Towards tolerance: Representations of superordinate categories and perceived ingroup prototypicality. *Journal of Experimental Social Psychology*, 39, 31-47.
- Wenzel, M., Mummendey, A., & Waldzus, S. (2007). Superordinate identities and intergroup conflict: The ingroup projection model. *European Review of Social Psychology*, 18, 331-372.

Wenzel, M., Mummendey, A., Weber, U., & Waldzus, S. (2003). The ingroup as pars pro toto: Projection from the ingroup onto the inclusive category as a precursor to social discrimination. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 29, 461-479.